

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan lingkungan bisnis yang terjadi pada akhir-akhir ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran semakin berkembang dan meningkatnya bisnis pada sektor jasa. Industri sektor jasa ini sangat berperan dalam mendukung kemajuan perekonomian suatu negara. Seperti yang dinyatakan Koepf, dalam Cronin dan Taylor (1992) dalam Wirarna (2004) yang menyatakan bahwa industri di sektor jasa akan meningkat secara berkelanjutan dan mencapai hingga batas yang dapat menjadi dominan perekonomian suatu negara. Salah satu dari sektor jasa tersebut adalah Profesi Akuntan Publik.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah salah satu dari banyak organisasi bisnis yang bergerak di sektor jasa, merupakan dunia industri jasa yang relatif kompetitif. Lingkungan eksternal audit dicirikan dengan kompetisi yang intens, tekanan *fee* dan pertumbuhan yang lambat. Untuk berkompetisi secara sukses dalam lingkungan tersebut, auditor harus memiliki tanggung jawab terhadap para pemakai jasanya (Jaka Wirarna ; 2004). Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan.

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya saja, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditor. Untuk dapat

mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept 2* dalam Halim (2003: 122), mendefinisikan materialitas sebagai besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut. Risiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam perencanaan audit, pengevaluasian akhir apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Auditing seksi 312).

Dalam perencanaan audit, audit eksternal harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit. The Financial Accounting Standard Board (FASB) menerbitkan pedoman dan issue yang umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening semua pertimbangan yang masuk ke dalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB). FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept 2* dalam Halim (2003: 122), mendefinisikan materialitas sebagai besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut. Risiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam perencanaan audit, pengevaluasian akhir apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan

semua wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Auditing seksi 32).

Profesi Akuntan Indonesia akan mengalami tantangan yang semakin berat pada masa yang akan datang. Berbagai hambatan dan proteksi akan dihilangkan. Hal ini merupakan ancaman Profesi Akuntan Indonesia, apabila masuknya tenaga asing dapat menggeser keberadaan tenaga Indonesia sendiri. Untuk itu kesiapan semua pihak mutlak diperlukan, tak terkecuali profesi akuntan publik. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, akan tetapi diperlukan profesionalisme, memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan serta memiliki etika profesi dalam menentukan besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan, karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Profesionalisme dalam akuntansi, harus dipandang sebagai tiga serangkai yang terdiri dari profesional, klien dan masyarakat. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan oleh Hastuti, et al (2003) bahwa profesionalisme dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, loyalitas terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai audit eksternal. Semakin audit

semakin tinggi tingkat profesionalnya tinggi, maka akan semakin tinggi pula auditor tersebut dalam mempertimbangkan besarnya salah saji dalam melaporkan keuangan (materialitas). Hal ini sesuai pernyataan Hall (Herawati dan Susanto, 2008) bahwa auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat, jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktek bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi (Jusuf, 1997 dalam Herawati dan Susanto, 2008).

Selain profesional, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keberhasilan kerja. Hal ini sesuai pernyataan Noviyani (2002) dalam Herawati dan Susanto (2008) bahwa seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntan publik tersebut maka akan semakin tinggi pula besarnya salah saji auditor dalam melaporkan keuangan (materialitas).

Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh

perimbangan tidak sehat dapat dihindarkan. Dalam perencanaan audit, akuntan publik harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Herawati dan Susanto, 2008)

Begitu halnya dengan Kantor Akuntan Publik, agar besarnya salah saji dapat diminimalkan maka seorang akuntan publik harus dituntut untuk lebih profesional, memiliki pengetahuan yang tinggi dalam mendeteksi kekeliruan serta memiliki etika profesi. Masalah yang selama ini muncul, salah satunya bagi pemakai laporan keuangan secara umum dalam memberikan penilaian akan kinerja auditor, yaitu auditor tidak mampu melaksanakan tugasnya dan tidak dapat diharapkan untuk membantu publik. Kasus-kasus tersebut telah banyak terjadi di luar negeri dan semakin banyak terjadi di Indonesia. Contoh kasus dalam hal ini adalah pelanggaran yang melanda perbankan di Indonesia pada tahun 2002-an, seperti kasus Bank Duta, Bank Global, Bank Lippo, dan Bank Summa dimana perusahaan perbankan yang dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik, akan tetapi pada kenyatannya kondisinya tidak sehat dan harus dilikuidasi. Kasus-kasus tersebut berawal dari layanan keuangan yang dimulai dari pihak manajemen, sehingga muncul kolaborasi tidak sehat dengan akuntan dan tidak jarang akuntan ikut mengajukan hal tersebut karena kedekatan hubungan antara kedua pihak serta kemungkinan terjadi salah penafsiran antara tugas auditor dengan persepsi klien terhadap tugas auditor (Wirarna, 2004).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Herawati dan Susanto (2008), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh positif secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Penelitian Ary Kaesti (2008) tentang pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan bahwa hanya profesionalisme dan keinginan berpindah yang berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, etika profesi tidak berpengaruh pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya. Penelitian satu menyatakan ada pengaruh, sedangkan penelitian lainnya tidak ada pengaruh, terutama pada variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi. Untuk itu peneliti perlu mengkaji ulang dengan melakukan penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas dengan menggunakan variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi. Perbedaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada obyek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu mengambil obyek pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sedangkan pada penelitian sekarang pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa banyaknya kasus yang terjadi di luar negeri dan semakin banyak kasus terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas belum dapat dioptimalkan. Kurang optimalnya auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas diduga disebabkan karena kurangnya profesionalisme dari kantor akuntan publik, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan kurangnya dalam mempertimbangkan etika profesi. Berdasarkan kurang optimalnya kantor akuntan publik tersebut, maka timbul permasalahan yaitu bagaimana meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang?
2. Apakah pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang ?

1. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di Kantor Akuntan publik Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan efektivitas anggaran perusahaan terutama dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian dalam upaya meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas berdasarkan faktor profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi karyawan.

2. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan

Diesamping dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi keperilakuan dan juga diharapkan dapat menambah pengetahuan serta sebagai acuan referensi dan dokumentasi untuk penelitian selanjutnya.